



**PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA
BARAT TAHUN 2020-2024**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh :

SALMA HUSNI
NIM. 2130402090

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M/ 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Husni
NIM : 2130402090
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat Tahun 2020-2024”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Salma Husni
NIM. 2130402090

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Salma Husni NIM 2130402090** Dengan Judul **"Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat Tahun 2020-2024"** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Nengsih, M.A.EK.CIFA
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Agustus 2025
Pembimbing


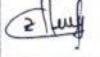



Dr. Novia Nengsih, M.A.EK.CIFA
NIP. 199011042019032008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama, **Salma Husni**, NIM: 2130402090, judul: **"Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat Tahun 2020-2024."**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek NIP. 199011042019032008	Ketua Sidang /Pembimbing		20/8 25
2.	Tezi Asmadia, S.H.I.,M.E.Sy NIP. 199006192019032006	Penguji I/ Anggota		20/08-2025
3.	Dr.Himyar Pasrizal,SE.,MM.,CMA NIP. 197805242005011004	Penguji II/ Anggota		19/8-25

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Salma Husni, NIM 2130402090, Judul Skripsi : “Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat Tahun 2020-2024”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Indeks pembangunan manusia merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke-3 di antara Provinsi Sumatera lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan dan Tingkat pengangguran mengalami peningkatan diiringi dengan Indeks Pembangunan Manusia yang juga mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data dari tahun 2020-2024 yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan estimasi model regresi data panel, estimasi persamaan data panel, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, variabel independen kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Secara parsial variabel independen tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Secara simultan kemiskinan dan tingkat pengangguran secara bersama sama berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Dari hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* didapatkan hasil R-Squared sebesar 97% dan 3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan penelitian	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	12
G. Definisi Operasional Variabel.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Indek Pembangunan Manusia	15
2. Kemiskinan	22
3. Tingkat Pengangguran.....	31
4. Hubungan Antar Variabel	39
B. Penelitian yang relevan	41
C. Kerangka Berfikir	44
D. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Jenis dan Sumber Data.....	48

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi.	56
2. Letak Geografis	58
3. Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat	60
4. Kemiskinan Sumatera Barat.....	60
5. Tingkat Pengangguran Sumatera Barat.....	61
B. Analisis Data Panel	62
1. Analisis Regresi Data Panel	62
2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	64
3. Uji Asumsi Klasik	66
4. Pengujian Hipotesis.....	68
C. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Miskin (ribuan jiwa), tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat	4
Tabel 3. 1 Rancangan Kegiatan Penelitian	47
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023	58
Tabel 4. 2 Letak Geografis Perkabupaten/kota Daerah Provinsi Sumatera Barat 2023	59
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)	62
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	63
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)	64
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow	65
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman	65
Tabel 4. 8 Hasil uji Multikolinearitas	66
Tabel 4. 9 Hasil Heterokedastisitas	66
Tabel 4. 10 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	67
Tabel 4. 11 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)	68
Tabel 4. 12 Hasil Uji Parsial	70
Tabel 4. 13 Hasil Uji Simultan F	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	45
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Sumatera Barat.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup dan Pembangunan manusia di suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia menggabungkan tiga dimensi utama yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan standar hidup layak. Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya mencerminkan Tingkat kemajuan negara, tapi juga digunakan untuk mengklasifikasi negara itu maju, berkembang, atau terbelakang, serta mengevaluasi dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup Masyarakat (Hafriansyah & Muhammad Shafry, 2024).

Pembangunan manusia menjadi aspek krusial dalam proses pembangunan nasional karena menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus tujuan utama pembangunan. Tingginya nilai IPM mencerminkan keberhasilan suatu negara atau daerah dalam menyediakan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan penghidupan yang layak bagi seluruh masyarakatnya. Sebaliknya, rendahnya IPM dapat menjadi indikasi adanya kesenjangan dalam pemerataan hasil pembangunan serta lemahnya kualitas pelayanan dasar publik (Nurluina, 2023). Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan Pembangunan daerah. Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan IPM di Sumatera Barat tidak terlepas dari masalah kemiskinan dan tingkat pengangguran yang masih tinggi.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa Sumatera Barat mengalami peningkatan angka kemiskinan yang signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka juga mengalami lonjakan, dengan banyak sektor ekonomi yang terpuruk akibat pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat. Sebelum tahun 2020, Sumatera Barat telah menghadapi tantangan serupa, di mana tingkat kemiskinan dan pengangguran menjadi isu

yang krusial dalam upaya peningkatan IPM. Kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Demikian pula, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan per kapita, yang berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan.

Teori Transformasi Struktural (Lewis Model) menyatakan peningkatan indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa masyarakat makin berpindah dari sektor informal ke sektor formal dan produktif sehingga akses terhadap pendidikan dan Kesehatan yang merupakan komponen IPM meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan menekan kemiskinan menjadi berkurang (Lewis, W. A. 1954).

Teori Human Developmen yang dikemukakan oleh Mahbub Ul Haq menyatakan pembangunan manusia bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi, tapi juga peningkatan dalam pendidikan, kesehatan dan standar hidup , jika IPM meningkat artinya kualitas hidup masyarakat membaik sehingga resiko kemiskinan berkurang (Haq, 1995).

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicios Circle Of Poverty), dipopulerkan Hirschman dan diperluas W. Athur Lewis dan Amartya Sen menyatakan bahwa kemiskinan menciptakan kondisi yang menghambat pembangunan manusia. Dan rendahnya pembangunan manusia memperparah kemiskinan dan sangat mempengaruhi banyak faktor seperti orang miskin sulit mengakses pendidikan dan layanan kesehatan yang layak akibatnya kualitas SDM rendah dan tidak produktif menyebabkan pendapatan rendah dan tetap dalam kemiskinan sehingga komponen Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, dan penghasilan menjadi rendah (Sen, A.,1981).

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas menyatakan pengangguran yang tinggi tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada kualitas hidup individu. Ketidakstabilan ekonomi akibat pengangguran dapat mengurangi akses

terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang merupakan komponen utama dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (Romer, P.M, 1990).

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indinonesia, yang punya potensi untuk meningkatkan indeks pembangunan manusianya. Provinsi Sumatera Barat dalam Indeks Pembangunan Manusianya berada di urutan ke-2 dari beberapa Provinsi di Sumatera. Meskipun pembangunan manusia di Sumatera Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan meskipun ada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia secara keseluruhan. Disparitas antar Kabupaten/Kota masih cukup signifikan dengan beberapa daerah memiliki Indeks Pembangunan Manusia lebih rendah dibandingkan daerah lainnya.

Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat pada 5 tahun terakhir (2020-2024) terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1
Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Miskin (ribuan jiwa), tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di
Provinsi Sumatera Barat

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia					Jumlah Penduduk Miskin					Tingkat Pengangguran				
	2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
Kepulauan Mentawai	63.71	63.98	64.83	65.79	66.67	13.37	14.31	13.74	13.76	14.2	3.98	2.79	1.39	1.33	1.44
Pesisir Selatan	70.87	71.01	71.72	72.24	72.87	35.46	37.41	33.78	35.09	36.1	7	5.97	4.61	4.75	5.06
Solok	70.44	70.6	71.39	71.92	72.29	29.28	30.36	27.16	27.33	28.2	4.65	4.67	5.89	4.99	4.91
Sijunjung	70.36	70.48	71.32	72.3	72.88	16.28	16.81	15.07	15.02	15	5.3	3.57	4.87	4.71	4.73
Tanah Datar	74.01	74.14	74.87	75.57	76.49	15.34	15.89	14.91	14.56	15	4.79	4.63	5.91	5.35	5.3
Padang Pariaman	72.8	72.92	73.67	74.54	74.9	28.98	30.41	26.44	26.93	26.8	8.13	8.41	6.6	6.69	6.59
Agam	73.11	73.2	73.84	74.44	75.08	33.31	34.26	31.33	33.41	34.8	4.61	5.06	4.93	4.96	4.73
Lima Puluh Kota	70.82	71.03	71.64	72.05	72.51	26.43	28.51	26	27.02	27.7	3.03	2.25	3.72	3.95	3.68
Pasaman	68.35	68.48	69.12	69.85	70.61	20.29	21.57	19.94	19.99	20	5.04	4.92	5.38	5.09	5.25
Solok Selatan	70.69	70.88	71.36	72.24	73.17	12.39	13.41	11.81	11.91	12.3	5.62	4.84	3.71	2.57	2.3
Dharmasraya	72.3	72.65	73.19	73.87	74.82	15.7	17.6	15.08	15.49	15.3	5.31	5	6.23	6.22	6.02
Pasaman Barat	70.3	70.57	71.39	72.03	72.78	31.64	34.97	32.91	33.52	34.6	4.69	5.02	6.33	6.01	6.34
Kota Padang	83.22	83.3	83.69	83.98	84.38	42.17	48.44	42.37	41.97	41.4	13.64	13.4	11.7	10.86	9.88
Kota Solok	78.41	78.53	79.35	79.66	80.06	1.99	2.31	2.28	2.35	2.4	8.35	5.15	3.9	3.72	3.62
Kota Sawah Lunto	73.97	74.35	75.21	75.91	76.68	1.36	1.52	1.47	1.47	1.52	8.2	6.38	5	4.98	5.55
Kota Padang Panjang	78.43	78.52	79.28	79.76	80.6	2.84	3.28	2.89	2.98	3.06	7.22	4.9	4.84	5.49	4.94
Kota Bukittinggi	80.68	80.79	81.52	81.88	82.61	6.01	6.98	6.16	5.78	5.82	7.51	6.09	4.9	4.99	4.72
Kota Payakumbuh	79.06	79.24	79.7	80.14	80.76	7.74	8.66	8.08	7.88	7.62	6.68	6.47	5.16	4.84	4.87
Kota Pariaman	78.55	78.72	79.31	79.76	80.49	3.66	3.99	3.8	3.91	4.01	5.73	6.09	5.19	5.68	5.32
Sumatera Barat	74.29	74.56	75.16	75.64	76.43	344.2	370.7	335.2	340.4	346	6.88	6.52	6.28	5.94	5.75

Sumber: BPS Sumatera Barat 2020-2024

Berdasarkan tabel 1.1 data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat menurut Kabupaten/Kota tahun 2020-2024 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sebesar 74,29% meningkat pada tahun 2021 dan 2022 yakni 74,56% dan 75,16% dan seterusnya pada tahun 2023 dan 2024 terus mengalami peningkatan sebesar 75,64% dan 76,43%.

Berdasarkan tabel dapat dilihat terjadi ketidak seimbangan setiap Kabupaten/Kota pada Sumatera Barat. Seperti pada Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mengalami tingkat IPM paling rendah diantara Kabupaten/Kota lainnya yang pada tahun 2020 ke 2021 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,21% karna banyak faktor yang mempengaruhi namun tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya namun relatif kecil dibandingkan Kabupaten/Kota Lainnya.

IPM tinggi cenderung ada pada wilayah maju seperti Indeks Pembangunan Manusia pada Kota Padang tahun 2021 sebesar 83,22% hingga tahun 2024 sebesar 84,38% mengalami peningkatan setiap tahunnya termasuk dalam kategori IPM sangat tinggi, selain Ibu Kota Sumatera Barat Kota Padang juga memenuhi syarat sebagai wilayah yang lebih maju diantara Kabupaten/Kota lainnya di Sumatera Barat sehingga indikator pendukung Indeks Pembangunan Manusia dapat terpenuhi. Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sangat juga dipengaruhi oleh komponen-komponen penyusunnya.

Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang harus diminimalisir karna pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercermin melalui tingkat kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah fenomena, suatu kenyataan yang tak akan pernah terhapuskan. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebatas ketidak mampuan dalam ekonomi, tapi juga sebagai kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi sekelompok orang dalam menjalani kehidupan. Walau tak akan terhapuskan, namun kemiskinan bukan lah hal yang bisa diabaikan karna disinyalir dapat

menimbulkan berbagai kejahatan sosial.

Pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Novita,2017).

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan dalam mengatasi kemiskinan, dapat tecermin dari berbagai dimensi kehidupan public seperti Negara, masyarakat, dan kepentingan umum. Kemiskinan merupakan masalah terbesar yang masih dihadapi Indonesia, di beberapa daerah banyak terdapat masyarakat yang hidupnya dibawah garis kemiskinan (Naf'an, 2014). Kemiskinan juga mencerminkan bagus atau tidaknya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah karna pertumbuhan ekonomi mencerminkan pembangunan manusia yang baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan. Capaian Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat memang memiliki kecenderungan meningkat namun relatif rendah, peningkatan tersebut ternyata tidak cukup kuat untuk mengangkat posisi relatif Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Barat yang diharapkan. Masalah pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat disebabkan oleh sejumlah faktor struktural, geografis, dan

sosial-ekonomi.

Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi pula kesejahteraan penduduknya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kesejahteraan dari sisi kesehatan dilihat pada angka harapan hidup, dari sisi pendidikan dilihat pada angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dari sisi ekonomi dilihat pada pengeluaran per kapita riil (Dharmakusuma, 2018).

Dengan kata lain kemiskinan yang tinggi dapat memperbesar peluang dan lingkaran kemiskinan karna tidak adanya modal dasar yang dimiliki Masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga Pembangunan manusia tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat Jumlah Penduduk Miskin mengalami fluktuasi yang berbeda dari tahun 2020-2024 di Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir, secara keseluruhan pada tahun 2020 ke 2021 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 26,44%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 35,46% pada tahun 2023 ke 2024 mengalami kenaikan sebesar 5,03%. Dilihat dari data diatas kota Padang merupakan tingkat jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Sumatera Barat. Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin kota Padang mencapai 48,44% Indeks Pembangunan Manusia di tahun 2021 sebesar 83,3% termasuk dalam kategori rata-rata indeks pembangunan manusia tinggi yang seharusnya kemiskinan mengalami penurunan. Menurut teori yang ada jika Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan seharusnya jumlah penduduk miskin berkurang. Tetapi pada kenyataannya jumlah penduduk miskin di kota Padang mengalami kenaikan paling signifikan dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Sumatera Barat hal ini tidak sesuai dengan data Indeks Pembangunan Manusia Kota Padang yang terus mengalami peningkatan baik setiap tahunnya.

Dampak pandemi Covid-19 juga menyebabkan peningkatan kemiskinan yang pada saat itu menyerang sektor informasi dan UMKM. Namun juga pada wilayah perdesaan maupun pegunungan cenderung

memiliki akses terbatas terhadap berbagai layanan. Dalam hal ini upaya penanggulangan perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing Kabupaten/Kota sehingga juga memicu Indeks Pembangunan Manusia dapat meningkat atau sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah daerah dan pusat, dengan menjaga kestabilan harga kebutuhan pokok dan daya beli Masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan antar kabupaten/kota di Sumatera Barat (Yuni Rinawati, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah Tingkat Pengangguran, Pengangguran tidak hanya berdampak pada menurunnya produktivitas nasional, tetapi juga berkontribusi terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, serta instabilitas sosial. Persoalan ketenagakerjaan menjadi isu utama dalam perencanaan pembangunan. Tingginya kemiskinan yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja secara proporsional, menyebabkan terjadinya kelebihan angkatan kerja yang sulit terserap pasar. Hal ini mengakibatkan tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan usia produktif. (Mankiw N. G., 2021)

Pengangguran merupakan kondisi di mana individu yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mengindikasikan rendahnya penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, kualitas pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Kondisi ini dapat memperlambat laju peningkatan IPM di suatu wilayah. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami keterbatasan ekonomi, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berkontribusi secara produktif dalam pembangunan. Dengan demikian, terdapat keterkaitan erat antara tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menyatakan bahwa kondisi pengangguran dari tahun 2020-2024 di Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan yang berbeda-beda. Dilihat dari tahun 2020-2024 tingkat

pengangguran secara keseluruhan mengalami penurunan pada 2020 sebesar 6,88% menurun sebesar 0,36% ke tahun 2021. Tahun 2022 ke 2023 sebesar 6,28% dan 5,94% mengalami penurunan sebesar 0,34%. Pada tahun terakhir juga mengalami penurunan relative rendah dari tahun sebelumnya sebesar 0,19%.

Pada tahun 2020 hingga 2021 tingkat pengangguran pada Kabupaten Solok sebesar 4,65% hingga 4,67% mengalami peningkatan sebesar 0,02% dan pada tahun 2020 hingga 2021 Indeks Pembangunan Manusia mencapai angka rata-rata IPM tinggi sebesar 70,44% hingga 70,6% namun pada tahun tersebut jumlah penduduk miskin pada Kabupaten Solok sebesar 29,28% hingga 30,36% mengalami peningkatan sebesar 1,08% juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Dibandingkan dengan keseluruhan Tingkat Pengangguran Sumatera Barat Kabupaten Agam pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami Tingkat pengangguran sebesar 4,61% hingga 5,06% mengalami peningkatan sebesar 0,45% pada tahun 2020 indeks Pembangunan Kabupaten Agam berada dalam kategori rata-rata IPM tinggi sebesar 73,11% pada tahun 2021 sebesar 73,2% mengalami peningkatan juga pada jumlah penduduk miskin tahun 2020 ke tahun 2021 33,31% hingga 34,26% meningkat sebesar 0,95%.

Pada Kota Pariaman tingkat pengangguran juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 5,73% ke tahun 2021 sebesar 6,09% mengalami peningkatan sebesar 0,36% pada tahun 2020 hingga 2021 indeks pembangunan Kota Pariaman juga dalam peningkatan dan termasuk kategori rata-rata IPM tinggi sebesar 78,55% hingga 78,72% namun pada jumlah penduduk miskin juga mengalami peningkatan pada Kota Pariaman sebesar 3,66% di tahun 2020 dan 3,99% di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,33%.

Menurut teori yang ada jika Pembangunan manusia mengalami peningkatan seharusnya tingkat pengangguran mengalami pengurangan begitupun dengan kemiskinan jika Pembangunan manusia mengalami peningkatan, kemiskinan seharusnya mengalami penurunan. Tetapi pada

kenyataan penjelasan data pembangunan manusia mengalami peningkatan diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk miskin dan peningkatan tingkat pengangguran sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

Pada dasarnya kemiskinan dan Tingkat pengangguran di Sumatera Barat berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia antara tahun 2020-2024. Sejak pandemi Covid-19 banyak masyarakat di Sumatera, khususnya Sumatera Barat mengalami penurunan pendapatan, yang menyebabkan peningkatan angka kemiskinan. Banyak sektor ekonomi yang terpengaruh oleh pandemi, menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan. Sedangkan Upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran menjadi faktor penting dalam menentukan perubahan IPM di Sumatera Barat.

Tahun 2020 menjadi titik awal perubahan besar dalam ekonomi dan sosial Masyarakat, sehingga analisis yang dilakukan dalam rentang waktu 2020-2024 memungkinkan analisis yang lebih akurat dan terkini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mungkin tidak mencerminkan kondisi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengkaji permasalahan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Dengan judul penelitian tentang **“Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, peneliti mengangkat masalah Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2024 yang memiliki beberapa kemungkinan masalah sebagai berikut:

1. Tidak meratanya Indeks Pembangunan Manusia Per Kabupaten/Kota dari tahun 2020-2024.
2. Tingkat Pengangguran yang mengalami fluktuasi namun Indeks Pembangunan Manusia tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3. Kemiskinan meningkat diiringi dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.
4. Kemiskinan yang meningkat memberikan dampak negatif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat tahun 2020-2024
5. Tingkat Pengangguran yang berfluktuasi memberikan efek buruk Terhadap perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024
6. Peningkatan Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran memberikan pengaruh negatif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat tahun 2020-2024

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka akan dibatasi masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Tidak meratanya Indeks Pembangunan Manusia Per Kabupaten/Kota dari tahun 2020-2024.
2. Tingkat Pengangguran yang mengalami fluktuasi namun Indeks Pembangunan Manusia tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.
3. Kemiskinan meningkat diiringi dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat?

E. Tujuan penelitian

Adapun yang jadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024.
2. Untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024.
3. Untuk menjelaskan pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama yang bisa dijelaskan dari aspek teoritis dan aspek praktis dibawah ini :

a. Aspek Teoritis

- 1) Menjadi sumber pengetahuan tentang pengaruh kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia.
- 2) Diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Aspek Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini untuk memenuhi syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan memberikan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam membuat kebijakan terutama dalam pembangunan indeks manusia di Provinsi Sumatera Barat.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambahkan keilmuan bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang dikembangkan United Nations Development Programme (UNDP) untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. IPM bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan masyarakat, karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi idealnya kualitas hidup masyarakatnya tinggi dan seharusnya kemiskinan rendah diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang bagus dan stabil (Syafri, 2024). Indeks Pembangunan Manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah presentase data yang digunakan berdasarkan dengan indeks pertumbuhan manusia di Sumatera Barat tahun 2020-2024. Dengan data yang disajikan dalam bentuk persen (%) guna untuk dapat membandingkan sampel dengan populasi yang ada untuk mengetahui besar kecilnya dampak terhadap keseluruhan.

2. Kemiskinan

Kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di suatu wilayah. Data kemiskinan biasanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk miskin terhadap total populasi. Variabel ini menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat tahun 2020-2024. Dengan data yang disajikan dalam bentuk persen (%) guna untuk dapat membandingkan sampel dengan populasi yang ada untuk mengetahui besar kecilnya dampak terhadap keseluruhan.

3. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT). Variabel ini merefleksikan sejauh mana tenaga kerja yang tersedia dapat terserap dalam pasar kerja. Tingkat

pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2020-2024. Dengan data yang disajikan dalam bentuk persen (%) guna untuk dapat membandingkan sampel dengan populasi yang ada untuk mengetahui besar kecilnya dampak terhadap keseluruhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Indek Pembangunan Manusia

a. Defenisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk semua Negara di belahan dunia (Harahap, 2011). IPM ini merupakan suatu konsep yang di perkenalkan pertama kali oleh UNDP (United Nations Development Programme) Pada tahun 1990, dimana konsep ini mencoba menggabungkan antara Indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli. IPM merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan Gross Domestic Bruto.

Berdasarkan penjelasan di atas, IPM digunakan untuk melihat perbandingan antara Negara maju dan Negara berkembang ataupun negara terbelakang dilihat melalui kualitas mutu Sumber Daya Manusia. Selain itu IPM juga adalah alternatif pengukuran tingkat pembangunan di banding alat ukur lainnya dan juga IPM digunakan untuk mengukur pengaruh kebijakan ekonomi Negara terhadap kualitas hidup. IPM merupakan gabungan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli sehingga dapat menghasilkan kualitas hidup bagi sumber daya Manusia yang dimiliki suatu negara. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan hidup layak. Pembangunan Manusia didefinisikan sebagai suatu proses perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang Pembangunan (Yusbar,2018).

Pembangunan manusia salah satunya dapat dilihat dari IPM. Indeks Pembangunan Manusia ini adalah salah satu tolak pengukuran pembangunan selain menggunakan Gross Domestic Bruto, nilai IPM suatu Negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh wilayah di Negara itu dapat meningkatkan angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa terkecuali) dan tingkat pengeluaran dan konsumsi agar dapat memenuhi standar hidup layak (Nurul, 2015).

Adapun paradigma atau teori besar (Grand Theory) mengenai pembangunan yaitu teori Ibnu Khaldun dimana Pembangunan ekonomi sangat penting karena kecenderungan normal dalam masyarakat tidak ingin mandeg, mereka harus terus maju atau mereka akan mengalami kemunduran. Pembangunan ekonomi dalam islam di dalam model Ibnu Khaldun tidak mengacu hanya kepada pertumbuhan ekonomi saja. Pembangunan (g) meliputi semua aspek pembangunan manusia sehingga masing-masing variabel memperkaya variabel lain seperti Pemerintah (G), Syariah (S), Masyarakat (N), Kekayaan (W), Keadilan (j), dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada kesejahteraan atau kebahagiaan hakiki manusia, dan menjamin tidak saja kelangsungan hidup melainkan juga kemajuan dalam peradaban. Pembangunan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa keadilan yang disini tidak dipandang dalam arti ekonomi yang sempit tetapi dalam arti yang lebih komprehensif yaitu keadilan dalam semua sektor kehidupan manusia.

Keadilan dalam pengertian yang komprehensif ini tidak akan dapat diwujudkan tanpa menciptakan suatu masyarakat yang peduli lewat persaudaraan dan persamaan sosial, dan menjamin keamanan kehidupan, hak-hak milik dan penghormatan kepada martabat orang, pemenuhan secara jujur kewajiban politik, dan sosial ekonomi, upah yang adil bagi siapa saja yang telah bekerja dan pencegahan kezaliman kepada siapapun dalam bentuk apapun.

IPM memiliki tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan operasional mudah untuk dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan Manusia, artinya IPM mengukur suatu capaian dalam pembangunan Manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.

b. Komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia

1) Harapan hidup

Angka harapan hidup adalah suatu perkiraan tingkat umur rata-rata yang akan dicapai oleh penduduk oleh kurun waktu tertentu. Dengan demikian Angka harapan hidup dapat mengukur dari sejak lahir dalam rata-rata hidup di suatu penduduk. Angka harapan hidup diukur melalui metode tidak langsung (Metode Brass, Varian Trussel) dikarenakan sulitnya mendapatkan informasi orang meninggal. Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah anak-anak lahir hidup dan anak-anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Untuk mendapatkan Indeks harapan hidup dengan cara menstandarkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

Ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi angka harapan hidup dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011-2013 yaitu:

- a) Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan.
- b) Rata-rata lama sakit (hari).
- c) Angka kesakitan (%).
- d) Persentase pemberian ASI.
- e) Rata-rata bayi disusui (Bulan)

Indikator-indikator diatas dapat meningkatkan angka harapan hidup, Sehingga indikator tersebut memaksa pemerintah untuk meningkatkan program-program kesehatan seperti peningkatan pelayanan publik yang dapat memicu meningkatkan harapan hidup penduduk.

2) Tingkat Pendidikan

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Perhitungan indeks pembangunan terbagi dua indikator yaitu angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang di harapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa yang akan datang. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk usia 7 tahun ke atas. Anak-anak mendapat kesempatan untuk tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya dan sama kesempatanya penduduk bersekolah perjumlah umur yang sama saat ini. Namun rata-rata sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas yang sedang menjalani pendidikan formal.

3) Standar Hidup Layak

Standar hidup layak dalam cakupan luas menggambarkan tingkat kesejahteraan yang diminati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Indeks ini menunjukkan berapa seharusnya tingkat kemampuan seseorang atau suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk menjalani kehidupan yang secara layak. Untuk mengukur standar hidup layak (daya beli) UNDP menggunakan GNP rill yang di sesuaikan. PNB perkapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan Kabupaten/Kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menggunakan data SUSENAS. Perhitungan paritas daya beli menggunakan metode baru yaitu 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Dalam perhitunganya menggunakan batasan minimum dan maksimum (Beik, 2016)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan manusia merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Indeks Pembangunan manusia mencakup tiga dimensi utama yaitu pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan. Dalam hal ini, ada beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap indeks Pembangunan manusia dianalisis melalui pendekatan teoritis dan relevan. Dalam teori Keynesian Eployment yang dikemukakan oleh Jhon M Keynes menyatakan bahwa pengangguran menurunkan konsumsi dan Pembangunan manusia yang merupakan bagian dari komponen indeks Pembangunan manusia (Keynes,1993). Tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak langsung terhadap penurunan tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami keterbatasan pendapatan, yang pada akhirnya mengurangi daya beli dan partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi. Penurunan konsumsi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro, tetapi juga berdampak pada pembangunan manusia secara lebih luas.

Sebagaimana diketahui, salah satu dimensi utama dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah standar hidup layak, yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, tingginya tingkat pengangguran akan melemahkan pencapaian pembangunan manusia karena masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara optimal. Dengan demikian, dalam perspektif Keynesian, pengangguran bukan hanya isu ekonomi semata, melainkan juga menjadi faktor determinan dalam menurunnya kualitas pembangunan manusia.

Dalam teori Capability Approach yang dikemukakan oleh Amartya Sen menyatakan terkait kemiskinan dan Tingkat pengangguran akan menghambat kapabilitas manusia termasuk dalam

akses Pendidikan dan Kesehatan yang merupakan komponen dari Pembangunan manusia (Sen, 1999). Dalam *Capability Approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen, kemiskinan dan pengangguran tidak hanya dipandang sebagai kekurangan pendapatan, tetapi lebih jauh lagi sebagai keterbatasan dalam kemampuan atau kapabilitas individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Menurut pendekatan ini, seseorang dikatakan miskin apabila tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya yang esensial bagi pengembangan diri.

Tingkat pengangguran yang tinggi serta kondisi kemiskinan akan secara langsung menghambat kapabilitas manusia karena keterbatasan dalam sumber daya ekonomi membuat individu sulit memperoleh akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan komponen utama dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian, dalam kerangka *Capability Approach*, kemiskinan dan pengangguran tidak hanya menjadi permasalahan ekonomi, tetapi juga menghambat tercapainya pembangunan manusia yang berkelanjutan.

d. Tujuan Indeks Pembangunan Manusia

Perhitungan IPM sebagai indikator pembangunan memiliki tujuan penting, diantaranya:

- 1) Membangun indikator yang dapat mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- 2) Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut tetap sederhana.
- 3) Membentu satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- 4) Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

e. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia atau negara yaitu:

- 1) Tingkat Kesehatan yang diukur dengan harapan hidup saat lahir (Tingkat kematian bayi)
- 2) Tingkat Pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang melek huruf atau tingkat pendidikan yang telah dicapai atau lamanya pendidikan seorang penduduk.
- 3) Standar Kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun.

Tahun 2010, UNDP telah menyempurnakan metode tersebut dengan metode baru yaitu dengan mengganti komponen yang sebelumnya yaitu angka melek huruf menjadi menjadi angka harapan sekolah. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} (\text{Indeks X1}) + (\text{Indeks X2}) + (\text{Indeks X3}) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standar Hidup Layak

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100.

f. IPM dalam perspektif ekonomi islam

Kehidupan yang sejahtera merupakan kehidupan yang diinginkan oleh semua manusia. Akan tetapi, tidak semua orang dapat merasakan hidup secara sejahtera. Menurut AlGhazali dalam Huda, kesejahteraan manusia terletak pada perlindungan keimanan (dīn), jiwa (nafs), akal (aqal), keturunan (nasb) dan kekayaan (mal). Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan

lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan. Salah satu cara yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya adalah dengan melakukan pembangunan, salah satunya pada bidang ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi indikatornya.

Menurut Adam Smith sumber daya manusia merupakan input yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, di mana pembangunan ini merupakan penyebab kesejahteraan suatu negara, yaitu pentingnya skala ekonomi dan juga kualitas manusia itu sendiri. Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk mengukur kualitas manusia dan skala ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Jahtu, 2020).

Pembangunan indeks manusia tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan berdasarkan maqashid Syariah. Maqasid syariah yaitu bertujuan untuk ditetapkannya hukum. Tujuan hukum harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit dalam al-qur'an dan hadith. Karena semua perintah dan larangan Allah dalam al-qur'an dan hadith yang terumuskan dalam fiqih yang Akan terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia, semua mempunyai hikmah yang mendalam, yaitu sebagai rahmatan lil alamin. Rahmat yang dimaksud adalah kemaslahatan umat (Inayah, 2021).

2. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Salah satu tujuan Pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran Pembangunan nasional adalah menurunkan Tingkat kemiskinan

(Lincoln, 2004). Keterbelakangan penduduk negara berkembang terutama disebabkan karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang rendah, sehingga produktivitasnya rendah dan pendapatan rendah, mengakibatkan rendahnya standar kualitas hidup .

Berbeda dengan yang dijelaskan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai individu yang mempunyai rata-rata pengeluaran perbulan kurang dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah penjumlahan antaragaris kemiskinan makanan dan garis kemiskinan nonmakanan. Garis kemiskinan makanan adalah garis kemiskinan yang mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum makanannya sebanyak 2.100 kalori perkapita perhari, sedangkan garis kemiskinan non makanan mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum nonmakanan, seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Sedangkan menurut Kartasmita mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Friedman bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosialnya. Brendley menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidak sanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Salim yang menyatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.

Menurut SMERU Research Institute, kemiskinan didefinisikan dengan melihat berbagai dimensi yaitu :

- 1) Ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan)

- 2) Tidak mempunyai akses terhadap kebutuhan dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi
- 3) Tidak mempunyai jaminan atas masa depan yang disebabkan tidak adanya investasi pendidikan dan keluarga
- 4) Rentan terhadap masalah yang bersifat individual maupun massal
- 5) Mempunyai kualitas sumber daya manusia yang rendah dan sumber daya alam yang terbatas
- 6) Tidak pernah ikut dalam kegiatan sosial di Masyarakat
- 7) Tidak mempunyai akses terhadap kesempatan kerja dan pekerjaan yangmapan
- 8) Tidak mampu berusaha karena mempunyai kelainan fisik maupun mental
- 9) Ketidakmampuan sosial seperti anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok minoritas dan terpencil.

b. Ciri-ciri kemiskinan

Terdapat beberapa ciri penduduk miskin yang termaksud ke dalam katategori miskin masyarakat miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
- 2) Tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada.
- 3) Rendahnya kualitas sumber daya manusia termaksud kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan.
- 4) Terperangkapan dalam rendahnya budaya kualitas sumber daya manusia seperti rendahnya etos kerja berpikir pendek dan fatalisme.
- 5) Rendahnya pemilikan asset fisik termasuk aset lingkungan seperti air bersih dan penerangan (Carunia Mulya Firdausy, 202).

c. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Ada 4 bentuk kemiskinan berdasarkan kondisi kemiskinan yang di pandang sebagai bentuk permasalahan yang multidemnsional antara lain:

- 1) Kemiskinan absolut Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang dibawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.
- 2) Kemiskinan relatif Kemiskinan relatif adalah sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau suluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpang standar kesejahteraan.
- 3) Kemiskinan kultural Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modren. Kebiasaan seperti ini dapat berubah sikap malas pemboros atau tidak pernah menghemat kurang kreatif dan relatif pula bergantung pada pihak lain.
- 4) Kemiskinan struktural Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial dan budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsue diskriminatif (Riswanto, 2016).

d. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor yang menjadi penyebab kemiskinan adalah:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanta ketidaksamaan pola kesamaan kepemilikan sumber daya yang menumbulkan distribusi

pendapatan timpang penduduk miskin hanya memiliki sumber data dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah dan upayanya pun juga rendah.
- 3) Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan permodalan. Akibat pembatasan dan kurangnya akses manusia mempunyai pilihan yang terbatas (bahkan tidak ada) dalam mengembangkan kehidupannya kecuali melakukan apa yang saat ini harus mereka lakukan (dari pada apa yang seharusnya mereka lakukan). Oleh karena itu, pilihan yang dimiliki seseorang terbatas, dan akibatnya seseorang terhambat dalam mengembangkan kehidupannya. Kemiskinan juga muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia karena jika kualitas manusia rendah maka tentu akan berdampak pada hal lain seperti pendapatan. Tapi ini hanya masalah klasik sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak punya banyak uang. Masyarakat yang mempunyai banyak uang dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda dengan Masyarakat miskin yang tidak mempunyai banyak uang mereka tidak bisa mengenyam pendidikan tinggi karena tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah seperti kuliah atau SMA.

Kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah atau cultural, yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Disamping itu kemiskinan bisa disebabkan oleh masalah struktural, yaitu yang disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan.

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker dapat dibagi menjadi empat:

- 1) Individual Explanation, Kemiskinan yang terjadi karena karakteristik orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam berkerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.
- 2) Familiar Explanation, Kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi ke generasi terjadi ketidak beruntungan yang terjadi terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan dari jerat kemiskinan yang ada.
- 3) Subcultural Explanation, Kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan.
- 4) Structural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidak seimbangan dan ketimpangan sosial dengan membedakan status dan hak.

Menurut Sharp, kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

- 1) Rendahnya kualitas angkatan kerja, penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolakukur adalah dari pendidikan (buta huruf).Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.
- 2) Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal, terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.
- 3) Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi, pada jaman era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan

terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penduduk yang tinggal di negara berkembang terkadang masih jarang memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat di desa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar daripada menggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.

- 4) Tingginya pertumbuhan penduduk, menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

e. Ukuran Kemiskinan melalui Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran

kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diawali oleh 52 jenis komoditas. Sementara itu, garis kemiskinan non-makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di pedesaan.

f. Kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam mendefinisikan kemiskinan menjadi dua kategori pertama miskin dan yang kedua fakir. Menurut mazhab Imam Syaf'i dan Hambali mendefinisikan fakir sebagai orang yang tidak memiliki pengasilan sama sekali karan ada sebab khusus yang syar'i seperti usia tua dan sibuk dalam berdakwah sehingga tidak bisa mencari nafkah. Seperti yang tercantum di Al-quran yaitu surat Al-baqarah ayat ke 273:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَأِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ

Artinya : *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.*

Kemiskinan menurut mazhab Imam Syaf'i dan Hambali adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya walaupun dalam keadaan memiliki pekerjaan atau penghasilan.

Menurut Al Ghazali kemiskinan dibagi menjadi dua kategori yaitu kemiskinan yang berkaitan tentang kebutuhan material dan kedua kebutuhan yang berkaitan tentang rohani dan spiritual. Al-Quran menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang berhak untuk mendapatkan zakat. Dalam Alqur'an kata —fakir“ itu sendiri dijumpai sebanyak 12 kali dan kata —miskin“ disebut dalam 25 kali, yang masing-masing digunakan untuk pengertian yang bermacam-macam.

Orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaanya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhankebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seseorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Al-Qur'an berbicara tentang kemiskinan jauh berabadabad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang terjebak dalam jurang ketimpangan antara kaya dengan yang miskin. Kemiskinan dianggap sebuah petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan patas dijadikan sebagai —budak“ belaka. Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggap sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini merajalela, maka ini akan menjadi kemiskian yang mampu membuatnya lupa akan Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Ini bagaikan seorang kaya yang apabila terlalu menjadi seperti raja, maka kekayaannya menjadikannya seperti seseorang yang zalim, baik kepada Allah maupun kepada manusia lainnya, ada beberapa bentuk kezaliman seperti zalim kepada Allah, zalim kepada manusia, dan zalim kepada dirinya sendiri.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Kemiskinan akan mendekatkan seseorang kepada kekufuran.

Pengentasan kemiskinan sudah lah patut untuk ditegaskan dalam pelaksanaan program pemerintah guna menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang selama ini terpuruk dalam keadaan miskin.

3. Tingkat Pengangguran

a. Pengertian Tingkat Pengangguran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penganggur adalah orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan). Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi dan merupakan yang paling erat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2010).

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Adapun pengertian pengangguran menurut Sukirno dalam Meydiasari dan Soejoto, pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Sukirno juga mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, yang dibagi menjadi: pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, setengah menganggur, dan pengangguran bermusim (Jahtu, 2020).

Thomas Carlyle berpendapat bahwa pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja, dan tidak mampu mendapatkan pekerjaan, barangkali merupakan sisi paling suram bahwa ketidaksamaan keberuntungan muncul dibawah sinar matahari

(Sukirno, Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga, 2013).

Pengangguran dalam suatu negara adalah perbedaan diantara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Yang dimaksudkan dengan angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam sesuatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi, yaitu penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun, dan jumlah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun dan tidak ingin bekerja (contohnya adalah pelajar, mahasiswa, ibu rumahtangga, dan pengangguran sukarela lain) jumlah penduduk dalam golongan dinamakan penduduk usia kerja, dan penduduk dalam golongan dinamakan bukan angkatan kerja.

b. Jenis dan Bentuk Pengangguran

1) Pengangguran berdasarkan penyebabnya

a) Pengangguran Normal atau Friksional

Sering kali dikatakan jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angkatan kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh (full employment). Pengangguran sebesar dua hingga empat persen tersebut dipandang sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional (normal or frictional unemployment). Dalam situasi perekonomian suatu negara yang sangat maju, maka peluang pekerjaan cukup besar, sehingga tingkat pengangguran menjadi rendah. Oleh karena sulitnya mencari pekerja, maka banyak perusahaan yang menawarkan gaji yang lebih tinggi. Dengan demikian, para pekerja terdorong meninggalkan tempat kerjanya yang lama mencari tempat kerja baru yang lebih sesuai baik gaji maupun keahliannya. Para pekerja yang sedang lebih sesuai baik gaji maupun keahliannya. Para pekerja yang sedang mencari pekerjaan ini untuk sementara menjadi penganggur. Mereka inilah yang termasuk dalam kategori golongan pengangguran normal atau friksional.

- b) Pengangguran Siklikal Perkembangan perekonomian suatu negara tidaklah senantiasa melaju terus-menerus. Kadangkadang permintaan agregat lebih tinggi. Keadaan ini memacu pengusaha meningkatkan produksi (out put) dengan menambah pekerja, sehingga pengangguran akan berkurang. Sebaliknya kadang kala karena suatu sebab permintaan agregat menurun. Katakanlah di negara agraris, karena harga komo ditas primer sebagai bahan baku industri turun, dan ini membawa akibat produksi komoditas tersebut juga turun. Turunnya harga ini mungkin terkait dengan permintaan luar negeri yang turun, sehingga output dari perusahaan-perusahaan turun. Turunnya output, berarti perusahaan mengurangi pekerja atau bahkan ada yang menutup usahanya. Pengangguran yang terjadi karena siklus perekonomian yang naik turun sebagai gelombang konjungtur perekonomian disebut pengangguran siklikal (syclical unemployment).
- c) Pengangguran Struktural Pengangguran struktural (structural unemployment) disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Kita tahu bahwa tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian suatu negara akan terus berkembang maju, sebagian dari mereka akan mengalami kemunduran. Penyebabnya mungkin salah satu dari beberapa faktor, yaitu: ada barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengu rangi permintaan terhadap barang itu, tingginya biaya produksi dan tidak mampu bersaing, kuantitas ekspor produksi industri sangat menurun karena bersaing secara ketat dari negara-negara lain. Keme rootan itu mengakibatkan produksi dari industri tersebut menurun, sehingga sebagian pekerja terpaksa diputuskan hubungan kerjanya (PHK) dan karena itu menjadi penganggur.
- d) Pengangguran Teknologi Pengangguran dapat pula disebabkan oleh adanya alih teknologi. Umpamanya peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin-mesin atau bahan kimia. Dahulu padi

gabah ditumbuk dengan alu oleh begitu banyak tenaga manusia di pedesaan agar menjadi beras. Muncul nya mesin-mesin penggilingan padi (rice milling) yang menghasilkan kualitas beras jauh lebih baik dengan lebih efektif dan efisien, sehingga mesin penggilingan padi tersebut akhirnya menggeser tenaga manusia. Pada saat yang sama banyak pekerja penumbuk yang menganggur (Ali, 2017).

2) Pengangguran Berdasarkan Cirinya

a) Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.

b) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya yang diperlukan.

c) Pengangguran bermusim

Pengangguran yang tercipta akibat musim yang ada, biasanya pengangguran ini terdapat di sektor pertanian dan perikanan.

d) Setengah menganggur

Pengangguran yang tercipta akibat tenaga kerja bekerja tidak sepenuh dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal (Budiono, 2018).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran:

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau negatif menyebabkan perusahaan mengurangi produksi dan memotong tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang baik biasanya diikuti dengan

peningkatan kesempatan kerja.

2) Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi, misalnya dari sektor pertanian ke industri atau jasa, dapat menyebabkan pengangguran struktural jika tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor baru.

3) Kualitas dan Pendidikan Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan dan keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan yang cocok.

4) Teknologi dan Otomatisasi

Penerapan teknologi baru dan otomatisasi proses produksi dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran.

5) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan ketenagakerjaan, seperti upah minimum yang terlalu tinggi, regulasi ketat, atau kurangnya dukungan untuk sektor usaha kecil dan menengah, dapat memengaruhi kemampuan pasar kerja menyerap tenaga kerja.

6) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertambahan jumlah penduduk usia kerja yang lebih cepat dibandingkan penciptaan lapangan kerja menyebabkan meningkatnya pengangguran.

7) Mobilitas Tenaga Kerja

Terbatasnya mobilitas geografis dan sektorial tenaga kerja dapat menghambat pencocokan antara pencari kerja dan lowongan pekerjaan.

8) Musiman dan Siklus Ekonomi

Beberapa pekerjaan bersifat musiman, sehingga tingkat pengangguran bisa meningkat pada musim tertentu. Selain itu, siklus ekonomi seperti resesi juga meningkatkan pengangguran (Suci

Amalia, 2023).

d. Teori-teori Tingkat Pengangguran

1) Teori Klasik

Teori Klasik menyatakan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Pengangguran terjadi karena mis- alokasi sumber daya yang bersifat sementara yang dapat diatasi dengan mekanisme harga (Ghilarso, 1992).

Terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan secara langsung biaya produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi dengan biaya produksi yang rendah. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya akan menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar.

2) Teori Keynes

Teori Keynes berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, masalah pengangguran terjadi tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan mengakibatkan kerugian, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Yang pada akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

e. Masalah Tingkat Pengangguran

Masalah yang terjadi pada Tingkat pengangguran mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial dan politik. Beberapa masalah utama yang berkaitan dengan Tingkat pengangguran ialah:

1) Penurunan Pendapatan dan Daya Beli

Pengangguran menyebabkan individu kehilangan sumber pendapatan utama. Dan daya beli masyarakat menurun, yang berdampak pada permintaan barang dan jasa.

2) Kemiskinan

Tingkat pengangguran yang tinggi memperburuk tingkat kemiskinan karena banyak orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.

3) Ketimpangan Sosial

Meningkatnya pengangguran memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi antara yang bekerja dan yang tidak.

4) Tingginya Beban Pemerintah

Pemerintah harus mengalokasikan anggaran lebih besar untuk bantuan sosial, subsidi, dan program pelatihan kerja. Dan juga pendapatan negara dari pajak menurun karena lebih sedikit orang yang bekerja.

5) Penurunan Produktivitas Nasional

Tenaga kerja yang tidak digunakan secara optimal menyebabkan potensi produktivitas nasional menurun. Dan menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

6) Kurangnya Inovasi dan Daya Saing

Pengangguran dapat mengurangi motivasi untuk mengembangkan keterampilan baru. Juga membuat perusahaan kekurangan tenaga kerja potensial untuk pengembangan produk dan inovasi. (Sihotang, 2024)

f. Pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam

Definisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah definisi yang sangat sempit bila dilihat dari kaca mata ajaran Islam tentang kerja. Perspektif Islam kerja (amal) menyangkut segala aktivitas kegiatan manusia baik yang

bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah sesuatu manfaat yang dibolehkan secara syar‘i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya (Diah, 2017).

Islam telah memperingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam firman Allah SWT.

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Artinya : “Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.”
(Q.S. An-Naba [78]: 11)

Menurut Qardawi dalam pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Pengangguran Jabariyah

Pengangguran Jabariyah adalah pengangguran dimana seorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yaitu sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikit pun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

2) Pengangguran Khiyariyah

Seseorang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran Jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar dapat bekerja, sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran Khiyariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mapu

untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain (Rizki, 2018).

4. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. IPM merupakan ukuran komposit yang mencerminkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Sedangkan kemiskinan menunjukkan kondisi masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. kemiskinan menjadi penghambat utama dan berpengaruh negatif dalam peningkatan IPM karena membatasi akses dan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi langkah krusial dalam mendorong peningkatan pembangunan manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan (Kusuma, 2022).

b. Hubungan Tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain secara signifikan. IPM mengukur kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Sedangkan tingkat pengangguran mencerminkan persentase angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. tingkat pengangguran yang tinggi cenderung menghambat peningkatan IPM dan memberikan pengaruh negatif karena mengurangi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas Pembangunan (Wenny Restikasari, 2024).

c. Hubungan Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM karena membatasi akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Tingkat pengangguran juga memengaruhi IPM, terutama melalui dimensi standar hidup dan kesehatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang komprehensif untuk menilai kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah, yang meliputi tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Kemiskinan dan pengangguran adalah dua faktor utama yang secara langsung dan tidak langsung memengaruhi pencapaian IPM (Abd Adim, 2024).

Kemiskinan dan pengangguran saling terkait dan sering kali membentuk lingkaran setan yang sulit diputus. Pengangguran menyebabkan kemiskinan karena tidak adanya penghasilan, sementara kemiskinan dapat memperparah pengangguran karena keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja. Kedua faktor ini secara bersama-sama menghambat peningkatan IPM, karena membatasi kemampuan individu dan masyarakat dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan meningkatkan standar hidup.

Kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap Indeks Pembangunan Manusia karena keduanya menghambat akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, serta standar hidup layak. Upaya peningkatan IPM harus melibatkan strategi terpadu yang fokus pada pengurangan kemiskinan dan pengangguran agar pembangunan manusia dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan (Hasibuan, L.S., Rujiman, & Sukardi, 2020).

B. Penelitian yang relevan

1. Pengaruh Tingkat Penduduk Pengangguran Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016 (Zakaria (2018)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil regresi terbaik dengan metode fixed effect model untuk data panel menunjukkan bahwa variabel tingkat populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dan variabel perekonomian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. variabel pertumbuhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. variabel pertumbuhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel tingkat belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di daerah/kota Provinsi Jawa Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada salah satu variable yang membahas tentang pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks Pembangunan manusia, perbedaannya penelitian ini juga membahas Tingkat penduduk, pengangguran dan belanja modal dan perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan data *Titime series* 6 tahun sedangkan penulis mengolah data panel 5 tahun di Provinsi Sumatera Barat.
2. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009 (Denni Sulirtio Mirza, 2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan IPM mengalami peningkatan dengan kategori IPM menengah selama periode tahun 2006-2009 hingga mampu mencapai target IPM yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan hasil regresi panel menunjukan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

IPM dan Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Kesimpulannya bahwa perkembangan IPM mengalami peningkatan selama tahun 2006-2009, kemiskinan berpengaruh negatif, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh positif. Melalui penelitian ini disarankan agar dalam merencanakan kebijakan pemerintah tidak hanya melihat dari pencapaian target peningkatan pertumbuhan ekonomi saja namun juga target peningkatan pembangunan manusia karena pertumbuhan ekonomi sendiri belum memadai untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks Pembangunan manusia, perbedaannya pada penelitian ini juga membahas terkait belanja modal.

3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf, 2021) penelitian ini menyatakan tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar $-0,163$ dan $-0,084$. (3) Upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing $0,005$ dan $0,953$. Variable yang sangat besar pengaruhnya terhadap IPM adalah laju pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama- sama membahas pengaruh Tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks Pembangunan manusia, perbedaannya penelitian ini juga membahas terkait Tingkat pengangguran, upah minimum.
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah periode 2010-2013 (Yesi

Anggrahen,2016) penelitian ini menyatakan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah periode 2010-2013, dengan koefisien sebesar 0,177, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan IPM. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, dengan koefisien sebesar -0,079, menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran akan menurunkan indeks Pembangunan manusia. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga pengaruhnya terhadap IPM tidak dapat dipastikan secara pasti. Selain itu, model penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,947, yang berarti sekitar 94,68% variasi IPM dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengaruh pengangguran, dan kemiskinan terhadap indeks Pembangunan manusia, sedangkan perbedaan terletak pada variabel lain yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait pertumbuhan ekonomi.

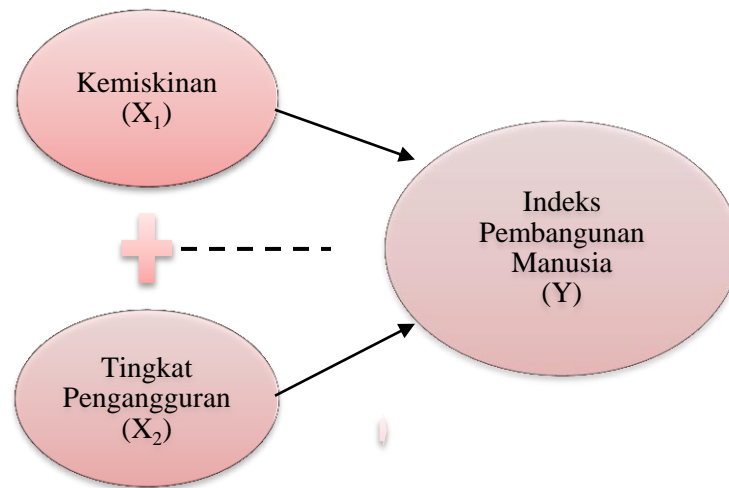
5. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2018-2022 (Anggi Ayunara,2023) hasil penelitian ini menunjukkan Variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Lampung selama periode 2018-2022. Artinya, meningkatnya tingkat kemiskinan akan menurunkan IPM, menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut. Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap IPM, tetapi pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Lampung pada periode tersebut. Secara umum, kesimpulan utama adalah bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pembangunan manusia, sehingga pengurangan tingkat

kemiskinan perlu menjadi fokus utama agar meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan manusia di Provinsi Lampung. Sedangkan pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM dalam konteks penelitian ini. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Lampung. Hal ini berarti bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi IPM, meskipun pengaruh kemiskinan bersifat negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran bersifat positif tetapi tidak signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas terkait pengaruh Tingkat kemiskinan dan pengangguran terhadap indeks Pembangunan manusia, perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian yang penelitian ini dilakukan pada provinsi Lampung tahun 2018-2022 sedang penulis melakukan penelitian pada provinsi Sumatera barat tahun 2020-2024.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang tersusun adalah Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada Tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang dijadikan sebagai *variable independent* (bebas) dan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat akan dijadikan sebagai *variable dependen* (terikat) yang akan diukur dengan alat analisis regresi untuk mengetahui Tingkat signifikannya. Adapun Gambaran kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Teori



Keterangan:

- Pengaruh secara simultan
 —————> Pengaruh secara parsial

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka didapat hipotesis bahwa:

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

$H_{0.1}$: Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

$H_{1.1}$: Kemiskinan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

$H_{0.2}$: Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

$H_{2.2}$: Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

3. Pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

$H_{0,3}$: Kemiskinan dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

$H_{3,3}$: Kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Deskriptif yaitu memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik (Subagyo, 2011).

Adapun variable independent dalam penelitian ini adalah Kemiskinan (X_1), Tingkat Pengangguran (X_2), Indeks Pembangunan Manusia (Y)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Data yang digunakan adalah data secara keseluruhan Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks pembangunan Manusia tahun 2020-2024. Waktu penelitian direncanakan bulan Januari 2025 sampai Juli 2025.

**Tabel 3. 1
Rancangan Kegiatan Penelitian**

Uraian Kegiatan	Tahun 2025						
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Penyusunan Proposal							
Pembuatan Proposal							
Bimbingan Proposal							
Seminar Proposal							
Bimbingan Setelah Seminar							
Penelitian							
Bimbingan Skripsi							
Munaqasah							

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu melalui website <https://sumbar.bps.go.id/id> yaitu data Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Dan Indeks Pembangunan Manusia yang disusun dari tahun 2020-2024 berupa gabungan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) yang biasa disebut dengan data panel. *Time series* atau disebut juga deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam mingguan, bulanan, atau tahunan. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan di satu periode tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini didapat dari data yang telah dikumpulkan dari Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan program Eviews 9 dengan penelitian studi kasus yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. penelitian ini dilakukan untuk menjawab penelitian yang menganalisis pengaruh antar variabel. Penggunaan analisis deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui gambaran pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing *koefisien regresi* variabel *independen* terhadap variabel *dependen* maka digunakan uji statistik diantaranya:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model *regresi*. Dalam hal ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi nilai residual normal. Karena model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal, uji normalitas dilakukan pada nilai residu, bukan variabelnya sendiri. Uji *Kolmogorov Smirnov*, *histogram*, *plot normal P*, *skewness*, dan *kurtosis* adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk menguji normalitas. Tidak ada metode yang tidak tepat atau buruk. Rekomendasinya adalah bahwa pengujian menggunakan metode grafik sering menyebabkan perbedaan pandangan antara pengamat. Uji *Kolmogorov-Smirnov* juga dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas data oleh Ghozali. Nilai residual yang dihasilkan harus dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan.

Kriteria pengambilan keputusan data berdistribusi normal adalah memenuhi syarat:

- 1) Jika $\text{Sig} > 0.05$ maka berdistribusi normal (H_0)
- 2) Jika $\text{Sig} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal (H_a)

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menentukan apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Jika ada, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya terganggu. Selain itu, tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menghindari kebiasaan dalam mengambil kesimpulan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Toleransi dengan batas

minimal sebesar 0,10 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) maksimal 10 adalah nilai *cut off* yang biasa digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah ketika residual untuk pengamatan satu dengan yang lain berkorelasi menurut runtut waktu. Tidak ada masalah autokorelasi, menurut model regresi yang baik. Dalam suatu model, pengujian autokorelasi dilakukan untuk menentukan ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Pengujian ini dilakukan pada sampel data seri waktu, di mana n adalah periode waktu. Uji *Durbin-Watson* dan *Run Test* adalah dua contoh uji statistik yang sering digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam model regresi yang mempengaruhi persyaratan, kesamaan varians antara residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, yang dikenal sebagai homoskedastisitas, dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dan SRESID (nilai residual nya) dapat mengidentifikasi homoskedastisitas dengan menggunakan metode *plot dispersi*. Jika grafik tidak menunjukkan pola tertentu, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar, atau sebaliknya melebar kemudian menyempit, maka model yang baik akan dihasilkan. Uji Glejser, Park, dan White adalah uji statistik yang dapat digunakan, dan uji Spearman dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Jika masing-masing variabel memiliki signifikansi 0,05 maka model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section*. Secara teknis data panel dapat memberikan data yang informatif,

mengurangi kolinearitas antar perubahan, serta meningkatkan efisiensi (Tri Basuki, 2021). Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui apa pengaruh Kemiskinan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) dihitung dengan menggunakan rumus persamaan garis regresi data berganda sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan :

Y	= Indeks Pembangunan Manusia
X_1	= Kemiskinan
X_2	= Tingkat Pengangguran
A	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien
i	= Jumlah
t	= Waktu
e	= Error

3. Estimasi Model Regresi Data Panel

Adapun penentu model estimate dalam model regresi yaitu dengan menggunakan data panel yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Tri Basuki, 2021):

a. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model dan panel.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnnya. *Model fixed effect*

adalah teknik estimasi data panel menggunakan variabel *dummy* untuk mendeteksi perbedaan intersep. *Intercept* antar perusahaan, perbedaan intersep dapat muncul karena perbedaan budaya kerja, manajemen dan perawatan intensif. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi ditetapkan antara perusahaan dan waktu.

c. *Random Effect Model* (REM)

Model ini memperkirakan data panel di mana variabel gangguan mungkin terkait dari waktu ke waktu dan antar individu. Dalam model efek acak, perbedaan intersep diperhitungkan oleh kondisi kesalahan masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model efek acak adalah bahwa heteroskedastisitas dihilangkan. Model ini juga dikenal dengan teknologi GLS (*Generalized Least Square*).

4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menganalisis data panel, perlu dilakukan pengujian spesifikasi model yang benar untuk mendeskripsikan data mana yang paling baik dan paling cocok, untuk memilih model mana yang paling cocok maka akan dilakukan pengujian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman (Eko Caraka & Yasin, 2017). Adapun uji yang dimaksud yaitu:

a. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan *common effect model* atau *fixed effect model*. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Uji Chow yaitu:

- 1) Jika Probability > 0.05 , maka yang terpilih adalah CEM (dilanjutkan dengan Uji LM)
- 2) Jika probability < 0.05 , maka yang terpilih adalah FEM (dilanjutkan dengan Uji Hausman).

b. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow:

1) Jika probability > 0.05 , maka yang terpilih adalah REM (Dilanjutkan dengan Uji LM).

2) Jika probability < 0.05 , maka yang terpilih adalah FEM

c. *Uji Lagrange Multiplier (LM)*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model pendekatan *Common Effect Model (CEM)* lebih baik dari *Random Effect Model (REM)* dalam mengestimasi data panel. *Random Effect Model* dikembangkan oleh Breusch-Pagan, pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect Model*. Uji LM didasarkan pada distribusi *Chi-Square* dengan derajat kebebasan sebesar jumlah variabel independent.

Dasar pengambilan keputusan (Damodar & Dawn C Porter, 2012) adalah sebagai berikut:

1) Jika probability $> 0,05$, maka yang terpilih adalah CEM

2) Jika probability $< 0,05$, maka yang terpilih adalah REM

5. Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika t hitung lebih kecil dari t tabel (t hitung $<$ t tabel) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{Sig} > 0.05$), yang berarti H_0 diterima, maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Uji Simultan)

Menurut (Sahir, 2022), uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika F hitung lebih besar dari F tabel (F hitung $>$ F tabel) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{Sig} < 0, 05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika F hitung lebih kecil dari F tabel (F hitung $<$ F tabel) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{Sig} > 0,05$), yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Pertumbuhan Penduduk (X1), Upah Minimum (X2), dan Tenaga Kerja (X3) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0 berbanding 1, semakin dekat koefisien determinasi (R^2) dari suatu persamaan regresi ke 1, maka semakin besar pengaruh semua pengaruh independen terhadap variabel dependen (semakin besar kemampuan model yang dihasilkan

untuk menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sebaliknya, semakin dekat koefisien determinasi atau persamaan regresi ke 0, maka semakin kecil pengaruh ketergantungan terhadap nilai variabel independen (semakin kecil kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi.

Secara geografis, Provinsi Sumatera Barat terletak diantara 98°36`-101°53` Bujur Timur dan 0°54` Lintang Utara sampai dengan 3°30` Lintang Selatan, dengan daratan ±42.297,30 Km² dan luas perairan (laut)±186.580 Km² dengan panjang garis pantai wilayah daratan ±375 Km ditambah panjang garis pantai Kepulauan Mentawai ±1.378 Km. Perairan laut ini memiliki 375 pulau besar dan kecil. Secara administratif, Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten/Kota (12 Kabupaten dan 7 Kota) yang mempunyai 179 Kecamatan dengan 1.160 Kelurahan/Nagari, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah timur dengan Provinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan dengan Bengkulu, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Gambar 4. 1
Peta Provinsi Sumatera Barat



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat berdasarkan letak geografisnya tepat dilalui garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat) tepatnya di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Karena itu Sumatera Barat mempunyai iklim tropis

dengan rata-rata suhu udara 25,78°C dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 86.67% dengan tekanan udara rata-rata berkisaran 994.69 mb. Pengaruh letak ini, maka menurut ketinggiannya, wilayah di Provinsi Sumatera Barat sangat bervariasi mulai dari dataran rendah di pantai dengan ketinggian 0 m hingga dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian > 3000 m di atas permukaan laut (dpl). Luas areal yang mempunyai ketinggian 0 m sampai 100 m dpl meliputi 1.286.793 ha (30.41%), daerah dengan ketinggian 100 -500 m dpl mencapai 643.552 ha (15.21%), antara 500 – 1000 m dpl seluas 1.357.045 ha (32.07%) antara 1.000 – 1.500 m dpl terdapat 767.117 ha (18.13%), daerah dengan ketinggian 1.500 – 2.000 m dpl tercatat 113.116.6 ha (2.67%), dan sisanya daerah dengan ketinggian diatas 2.500 m dpl.

Berdasarkan letak geografis Provinsi Sumatera Barat berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara batas ini meliputi wilayah daratan yang terdiri dari daerah pegunungan dan hutan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Riau dan sebagian Jambi. Di bagian timur ini, Sumatera Barat memiliki banyak hutan tropis dan beberapa Sungai besar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sebagian Jambi. Di Selatan, terdapat daerah dataran rendah dan Sebagian Kawasan hutan serta perbukitan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Pantai barat Sumatera Barat memanjang dari utara ke selatan, dan terdapat puaupulau kecil yang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi, seperti Kepulauan Mentawai.

Selain batas daratan, Sumatera Barat juga memiliki Kawasan laut yang mencakup beberapa pulau kecil, seperti Pulau Mentawai yang merupakan bagian dari wilayah administrasi provinsi ini. Luas wilayah Sumatera Barat dan batas – batas administratifnya memiliki dampak

signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Provinsi ini.

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten dan Kota
Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Area (Km ²)
1	Keb. Kepulauan Mentawai	6.011.35
2	Kab. Pesisir Selatan	5.749.89
3	Kab. Solok	3.738.00
4	Kab. Sijunjung	3.130.40
5	Kab. Tanah Datar	1.336.10
6	Kab. Padang Pariaman	1.332.51
7	Kab. Agam	1.804.30
8	Kab. Lima Puluh Kota	3.571.14
9	Kab. Pasaman	3.947.63
10	Kab. Solok Selatan	3.346.20
11	Kab. Dharmasraya	2.961.13
12	Kab. Pasaman Barat	3.887.77
13	Kota Padang	693.66
14	Kota Solok	71.29
15	Kota Sawahlunto	231.93
16	Kota Padang Panjang	23.00
17	Kota Bukittinggi	25.24
18	Kota Payakumbuh	85.22
19	Kota Pariaman	66.13
	Sumatera Barat	42.012.89

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

2. Letak Geografis

Provinsi Sumatera Barat terletak di sepanjang pantai barat Sumatera. sehingga memiliki pantai yang membentang luas dan gugusan kepulauan seperti Kepulauan Mentawai di baratnya. Secara umum Provinsi Sumatera Barat memiliki topografi yang bervariasi, dengan

pegunungan Bukit Barisan yang membujur dibagian tengah, lembah, danau, hingga, dataran rendah di beberapa kawasan. Secara astronomis Provinsi Sumatera Barat terletak antara $00^{\circ}54'$ Lintang Selatan dan antara $98^{\circ}36' - 101^{\circ}53'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Untuk lebih jelasnya letak geografis per kabupaten/kota dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2
Letak Geografis Perkabupaten/kota Daerah
Provinsi Sumatera Barat 2023

Kabupaten/Kota		Letak Geografis	
		Bujur Timur	Lintang Selatan
1	Kep. Mentawai	$97^{\circ}30' - 100^{\circ}30'$ BT	$0^{\circ}50' - 3^{\circ}30'$ LS
2	Pesisir Selatan	$100^{\circ}19' - 100^{\circ}18'$ BT 0°	$59' - 2^{\circ}28'$ LS
3	Solok	$100^{\circ}27' - 101^{\circ}15'$ BT	$0^{\circ}31' - 1^{\circ}19'$ LS
4	Sijunjung	$100^{\circ}42' - 100^{\circ}52'$ BT	$0^{\circ}18' - 1^{\circ}42'$ LS
5	Tanah Datar	$100^{\circ}19' - 100^{\circ}51'$ BT	$0^{\circ}17' - 3^{\circ}39'$ LS
6	Padang Pariaman	$98^{\circ}36' - 101^{\circ}53'$ BT	$0^{\circ}11' - 03^{\circ}30'$ LS
7	Agam	$99^{\circ}52' - 100^{\circ}33'$ BT	$0^{\circ}02' - 00^{\circ}29'$ LS
8	Lima Puluh Kota	$100^{\circ}16' - 100^{\circ}51'$ BT	$0^{\circ}22' - 0^{\circ}23'$ LS
9	Pasaman	$99^{\circ}45' - 100^{\circ}21'$ BT	$0^{\circ}55' - 0^{\circ}06'$ LS
10	Solok Selatan	$101^{\circ}01' - 101^{\circ}30'$ BT	$0^{\circ}43' - 01^{\circ}43'$ LS
11	Dharmasraya	$101^{\circ}09' - 101^{\circ}54'$ BT	$0^{\circ}47' - 03^{\circ}42'$ LS
12	Pasaman Barat	$99^{\circ}10' - 100^{\circ}04'$ BT	$0^{\circ}30' - 0^{\circ}11'$ LS
13	Padang	$100^{\circ}05' - 100^{\circ}34'$ BT	$0^{\circ}44' - 01^{\circ}08'$ LS
14	Solok	$100^{\circ}32' - 100^{\circ}41'$ BT	$0^{\circ}32' - 0^{\circ}42'$ LS
15	Sawahlunto	$100^{\circ}43' - 100^{\circ}50'$ BT	$0^{\circ}33' - 0^{\circ}43'$ LS
16	Padang Panjang	$100^{\circ}20' - 100^{\circ}27'$ BT	$0^{\circ}27' - 0^{\circ}30'$ LS
17	Bukittinggi	$100^{\circ}21' - 100^{\circ}25'$ BT	$01^{\circ}16' - 0^{\circ}19'$ LS
18	Payakumbuh	$100^{\circ}35' - 100^{\circ}45'$ BT	$0^{\circ}10' - 0^{\circ}17'$ LS
19	Pariaman	$100^{\circ}04' - 100^{\circ}10'$ BT	$0^{\circ}33' - 0^{\circ}04'$ LS
Sumatera Barat		$98^{\circ}36' - 100^{\circ}10'$ BT	$0^{\circ}54' - 3^{\circ}30'$ LS

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

3. Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk semua Negara di belahan dunia (Harahap, 2011). IPM ini merupakan suatu konsep yang di perkenalkan pertama kali oleh UNDP (United Nations Development Programme) Pada tahun 1990, dimana konsep ini mencoba menggabungkan antara Indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli. IPM merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan Gross Domestic Bruto.

Berdasarkan penjelasan di atas, IPM digunakan untuk melihat perbandingan antara Negara maju dan Negara berkembang ataupun negara terbelakang dilihat melalui kualitas mutu Sumber Daya Manusianya. Selain itu IPM juga adalah alternatif pengukuran tingkat pembangunan di banding alat ukur lainnya dan juga IPM digunakan untuk mengukur pengaruh kebijakan ekonomi Negara terhadap kualitas hidup (ari, R. F., & Rahman, A. 2021).

IPM merupakan gabungan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli sehingga dapat menghasilkan kualitas hidup bagi sumber daya Manusia yang dimiliki suatu negara. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan hidup layak.

4. Kemiskinan Sumatera Barat

Salah satu tujuan Pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran Pembangunan nasional adalah menurunkan Tingkat kemiskinan (Lincolin, 2004). Keterbelakangan penduduk negara berkembang terutama disebabkan karna tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang rendah, sehingga produktivitasnya rendah

dan pendapatan rendah, mengakibatkan rendahnya standar kualitas hidup .

Berbeda dengan yang dijelaskan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai individu yang mempunyai rata-rata pengeluaran perbulan kurang dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah penjumlahan antaragaris kemiskinan makanan dan garis kemiskinan nonmakanan. Garis kemiskinan makanan adalah garis kemiskinan yang mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum makanannya sebanyak 2.100 kalori perkapita perhari, sedangkan garis kemiskinan non makanan mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan minimum nonmakanan, seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Sedangkan menurut Kartasmita mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Halini senada dengan yang dikatakan Friedman bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosialnya. Brendley menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidak sanggupuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Salim yang menyatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.

5. Tingkat Pengangguran Sumatera Barat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penganggur adalah orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan). Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi dan merupakan yang paling erat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan

membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2010).

Thomas Carlyle berpendapat bahwa pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja, dan tidak mampu mendapatkan pekerjaan, barangkali merupakan sisi paling suram bahwa ketidaksamaan keberuntungan muncul dibawah sinar matahari (Sukirno, Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga, 2013).

B. Analisis Data Panel

1. Analisis Regresi Data Panel

Data time series adalah data satu objek yang meliputi beberapa periode waktu. Data cross section adalah data yang terdiri dari beberapa atau banyak objek dalam periode waktu, jadi data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berbeda. Regresi data panel memiliki tiga macam pendekatan dalam memilih estimasi regresi data panel yang dikenal dengan estimasi Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

a. Common Effect Model

Pendekatan model yang hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Metode ini menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari pengolahan Common Effect Model sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	68.94861	69.19510	0.0000
Kemiskinan	-0.174448	-5.953956	0.0000
Tingkat Pengangguran	1.619513	9.043269	0.0000
N	95	95	95
R-Squared	0.496508		
Adjusted R-squared	0.485562		
F-Statistik	45.36184		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : hasil output E-Views 12, data di olah

Berdasarkan hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 68.94861 dengan probability 0.0000, persamaan pada regresi pada nilai R-Squared sebesar 0.496508 menjelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran sebesar 49% dan sisanya 51% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Fixed Effect Model

Model Fixed Effect adalah model yang digunakan dengan mempertimbangkan bahwa peubah-peubah yang dihilangkan dapat mengakibatkan perubahan dalam intersep-intersep cross section dan time series. Peubah dummy dapat ditambahkan ke dalam model untuk memungkinkan perubahan intersep. Hasil pengolahan menggunakan Fixed Effect Model sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	78.82152	47.20827	0.0000
Kemiskinan	-0.131958	-1.451795	0.1508
Tingkat Pengangguran	-0.335501	-3.328523	0.0014
N	95	95	95
R-Squared	0.972593		
Adjusted R-squared	0.965186		
F-Statistik	131.3043		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 78.82152 dengan probability sebesar 0.0000. Persamaan regresi pada nilai R-Squared sebesar 0.972593 menjelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran sebesar

97% dan sisanya 3% dipengaruhi variabel lain.

c. Random Effect Model

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	77.18969	70.33802	0.0000
Kemiskinan	-0.091842	-2.054197	0.0428
Tingkat Pengangguran	-0.170448	-1.757318	0.0822
N	95	95	95
R-Squared	0.061805		
Adjusted R-squared	0.041410		
F-Statistik	3.030328		
Signifikan (F-Statistik)	0.053147		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 77.18969 dengan probability sebesar 0.0000, persamaan regresi pada nilai R-Squared sangat kecil sebesar 0.061805, menjelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran sebesar 6% dan sisanya 94% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara Common Effect dengan Fixed Effect

Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

Ho : Common Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Kriteria :

Jika nilai sig > 0.05 maka Ho diterima

Jika nilai sig < 0.05 maka Ha diterima

Tabel 4. 6
Hasil Uji Chow

Effects Test	Signifikan
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan uji chow ditunjukkan pada table 4.5 diatas diperoleh nilai signifikan dari Cross-section chi square $0.0000 < 0.05$ dan Cross-section f sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga secara statistik H_a diterima dan H_0 ditolak, maka model estimasi yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Dari hasil uji chow didapatkan hasil model Fixed Effect Model, maka perlu dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara Random Effect Model dengan Fixed Effect Model.

Hipotesis pada uji hausman sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Kriteria

Jika nilai sig > 0.05 maka H_0 diterima

Jika nilai sig < 0.05 maka H_a diterima

Tabel 4. 7
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Signifikan
Cross-section random	0.0000

Sumber: hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil uji hausman ditunjukkan pada table 4.6 diatas, diperoleh nilai signifikan dari Cross-section random sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga secara statistic H_a diterima dan H_0 ditolak, maka model estimasi yang terpilih adalah Fixed Effect Model.

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2015), model panel pengaruh gabungan (*Common Effect*) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) menggunakan *Ordiner least square* (OLS), sedangkan metode estimasi model panel pengaruh acak (*random effect*) menggunakan metode *generalized least square* (GLS). Pada model estimasi GLS, tidak perlu melakukan uji asumsi klasik, karena persamaannya telah memenuhi asumsi klasik. Sebaliknya, pada model estimasi OLS, perlu dilakukan uji asumsi klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 8
Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2
X1	1.000000	0.348421
X2	0.348421	1.000000

Sumber: hasil output E-views 12, data diolah

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0.348421 < 0.85$, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari gejala multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 9
Hasil Heterokedastisitas

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	-0.310577	-0.380067	0.7050
Kemiskinan	0.077357	1.738958	0.0862
Tingkat Pengangguran	-0.086802	0.049332	0.0826
N	95	95	95
R-Squared	0.280406		
Adjusted R-squared	0.085922		
F-Statistik	1.441791		
Signifikan (F-Statistik)	0.130659		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

- 1) Nilai signifikan x_1 sebesar $0.0862 > 0.05$, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel x_1 terbebas dari gejala heteroskedastisitas
- 2) Nilai signifikan x_2 sebesar $0.0826 > 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel x_2 terbebas dari gejala heterokedastisitas.

c. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian seperti uji chow dan uji hausman hasil untuk model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model. Hasil regresi menggunakan Fixed Effect Model sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	78.82152	47.20827	0.0000
Kemiskinan	-0.131958	-1.451795	0.1508
Tingkat Pengangguran	-0.335501	-3.328523	0.0014
N	95	95	95
R-Squared	0.972593		
Adjusted R-squared	0.965186		
F-Statistik	131.3043		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi Fixed Effect Model pada table diatas didapatkan hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia) dengan variabel independent (Kemiskinan da Tingkat Pengangguran) sebagai berikut :

$$Y = 78.8215230517 - 0.131957733055 * X_1 - 0.335501261629 * X_2$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X₁ = Kemiskinan

X₂ = Tingkat Pengangguran

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa :

Nilai konstanta diperoleh 78.8215230517, maka dapat diartikan bahwa jika variabel Indeks Pembangunan Manusia naik satu satuan maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 78.8215230517

Nilai koefisien regresi variabel Kemiskinan bernilai negative sebesar -0.1319, maka bisa diartikan bahwa jika variabel Kemiskinan mengalami penurunan maka variabel Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami penurunan sebesar -0.1319

Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran bernilai negative sebesar -0.3355, maka bisa diartikan bahwa jika variabel Tingkat Pengangguran mengalami penurunan maka variabel Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami penurunan sebesar -0.3355

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 4. 11
Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	78.82152	47.20827	0.0000
Kemiskinan	-0. 131958	-1.451795	0.1508
Tingkat Pengangguran	-0.335501	-3.328523	0.0014
N	95	95	95
R-Squared	0.972593		
Adjusted R-squared	0.965186		
F-Statistik	131.3043		
Signifikan (F-Statistik)	0.000000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Uji R-squared dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dilihat R-Squared sebesar 0.972593. dalam hal ini dapat diketahui

bahwa variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia secara Bersama sama dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran sebesar 97% dan 3% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

b. Hasil Uji T (Parsial)

Uji t adalah sebuah uji statistik yang dilakukan untuk menguji variabel independen terdapat pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian uji t sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel (n-k-1)}$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa indeks Pembangunan manusia Sumatera Barat tidak dipengaruhi oleh variabel kemiskinan.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel (n-k-1)}$ maka secara parsial hipotesis H_a diterima dan menolak H_0 , menunjukkan bahwa variabel independent Tingkat pengangguran memiliki pengaruh terhadap indeks Pembangunan manusia Sumatera Barat.
- 3) Jika nilai probabilitas signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 , maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara untuk menentukan apakah variabel parsial Kemiskinan (x_1) dan Tingkat Pengangguran (x_2) memiliki dampak atau tidaknya kepada Indeks Pembangunan Manusia perlu dilakukannya uji regresi secara parsial (uji t).

Tabel 4. 12
Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	78.82152	47.20827	0.0000
Kemiskinan	-0.131958	-1.451795	0.1508
Tingkat Pengangguran	-0.335501	-3.328523	0.0014

Sumber : data output e-views, data diolah

Untuk dapat menentukan variabel parsial Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran memiliki dampak terhadap Indeks Pembangunan Manusia, digunakan uji regresi secara parsial (uji t). Sebelum melihat uji hipotesis ditolak atau diterima, t table ditentukan menjadi 1.66159 dengan Tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ (5%) menggunakan sumbu Tunggal dan $df = n-k-1$ atau $d = 95-2-1 = 92$. Hasil uji analisis dilihat dari penjelasan berikut :

1) Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, variabel kemiskinan (x1) memiliki nilai signifikan sebesar $0.1508 > 0.05$ (5%), selain nilai signifikan, dari tabel juga diketahui bahwa t hitung variabel kemiskinan (x1) sebesar $-1.451795 < 1.66159$, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks Pembangunan manusia.

2) Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan pengujian pada tabel, variabel Tingkat pengangguran (x2) memiliki nilai signifikan sebesar $0.0014 < 0.05$ (5%), selain nilai signifikan dari tabel juga diketahui bahwa t hitung variabel tingkat pengangguran (x2) sebesar $-3.328523 > 1.66159$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap indeks Pembangunan manusia.

c. Hasil Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan secara bersama sama yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kemiskinan (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) secara Bersama sama dengan menggunakan analisis yaitu Uji F (F-statistik). Dengan kriteria pengujian :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (k-1-n-k) maka diterima hipotesis alternatif (H_a) artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (k-1-n-k) maka menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 3) Jika Probabilitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan Probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Simultan F

F-Statistik	131.3043
Prob (F-Statistik)	0.000000

Sumber: data output E-views, data diolah

Untuk dapat menentukan apakah variabel independent Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran memiliki dampak terhadap Indeks Pembangunan Manusia, digunakan uji regresi secara simultan (uji f). Sebelum melihat uji hipotesis ditolak atau diterima, f tabel ditentukan menjadi 3.10 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ (5%) menggunakan sumbu tunggal dan $df = k$ (n-1).

Berdasarkan hasil uji untuk F hitung sebesar 131.3043 dan didapatkan f tabel sebesar 3.10. $F_{hitung} > F_{tabel}$ (131.3043 > 3.10) dengan signifikan yang diperoleh 0.000000 atau kecil dari 0.05

($0.000000 < 0.05$), maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa Kemiskinan (X_1) dan Tingkat Pengangguran (X_2) secara Bersama-sama berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) Sumatera Barat.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah pengujian dari pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat. Setelah dilakukan pengujian pemilihan model estimasi regresi data panel, persamaan regresi, uji koefisien determinan dan uji hipotesis maka akan dipahami lebih dalam mengenai pengaruh masing-masing variabel. Dari hasil uji R-squared menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan manusia secara simultan dijelaskan oleh variabel independent yaitu kemiskinan dan Tingkat pengangguran sebesar 97% sedangkan sisanya 3% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Hal ini terjadi karena di dalam penelitian ini variabel kemiskinan dan Tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, bahwa signifikan variabel independent kemiskinan maka secara parsial kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan manusia Sumatera Barat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pengaruh kemiskinan (x_1) terhadap Indeks Pembangunan manusia (y) adalah terdapat hubungan signifikan dengan nilai t-hitung $<$ dari t-tabel yang berarti lebih besar dari 0.05, maka hasilnya kemiskinan mengalami kenaikan tapi Indeks pembangunan manusia tidak mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak selalu berdampak langsung maupun signifikan terhadap tingkat pembangunan manusia. Sebaliknya, IPM juga dapat dipengaruhi

oleh faktor-faktor struktural dan institusional lainnya, seperti kebijakan pemerintah, kualitas pelayanan publik, stabilitas sosial, serta efektivitas program pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan. (Shintia, 2023).

Dalam teori Modernisasi yang dikemukakan oleh Walt W. Rostow menyatakan Pembangunan manusia dapat terus mengalami kemajuan Tingkat kemiskinan belum sepenuhnya teratasi. Rostow menjelaskan Pembangunan manusia tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi mikro individu, tetapi lebih terfokuskan pada kemampuan suatu wilayah dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang, memperkuat system Pendidikan, dan layanan Kesehatan yang lebih efisien. Maka dalam hal ini, meskipun Tingkat kemiskinan yang relatif tinggi masih dapat menunjukkan peningkatan indeks Pembangunan manusia apabila berhasil menyediakan akses layanan dasar Pendidikan, layanan Kesehatan, dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang berkembang secara luas dan merata.

Di Sumatera Barat, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan. Dalam sektor pendidikan, teknologi seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi edukasi memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk mengakses materi pembelajaran yang berkualitas, mengatasi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya.

Dalam bidang kesehatan, teknologi telemedicine dan aplikasi kesehatan digital memfasilitasi konsultasi jarak jauh, memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus melakukan perjalanan jauh. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan kesehatan, tetapi juga memperluas jangkauan layanan kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau. Perkembangan teknologi di Sumatera Barat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan.

Teknologi juga memungkinkan pengumpulan data kesehatan yang lebih baik, yang dapat digunakan untuk analisis dan perencanaan layanan kesehatan. Dengan informasi yang akurat, pemerintah dan penyedia layanan kesehatan dapat merespons kebutuhan masyarakat dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Pemanfaatan teknologi di Sumatera Barat dalam bidang pendidikan dan kesehatan telah membawa perubahan yang signifikan. Dengan akses yang lebih baik dan inovasi yang terus berkembang, masyarakat di wilayah ini dapat menikmati manfaat yang lebih besar dari layanan pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup yang merupakan alat ukur dalam Pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023) dengan judul Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2019-2023 yang menunjukkan bahwa variabel Independen Kemiskinan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ramadan (2021) dengan judul Analisis Faktor Kemiskinan Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh periode 2016-2020 yang menunjukkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yesi Anggrahen (2016) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah periode 2010-2013 yang menunjukkan Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, namun tidak signifikan secara statistik, sehingga pengaruhnya terhadap IPM tidak dapat dipastikan secara pasti.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel independent Tingkat pengangguran secara parsial Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks Pembangunan manusia Sumatera barat, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan antara variabel Tingkat pengangguran terhadap indeks Pembangunan manusia.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pengaruh Tingkat pengangguran (x_2) terhadap indeks Pembangunan manusia (y) terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai t-hitung > dari t-tabel yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka hasilnya signifikan. Artinya jika Tingkat pengangguran mengalami penurunan maka indeks Pembangunan manusia akan mengalami peningkatan.

Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh Tingkat pengangguran terhadap indeks Pembangunan manusia, pengangguran merupakan faktor yang menghambat kemampuan individu untuk mendapatkan standar hidup layak dan produktif. Pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan dan keterbatasan akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan sehingga berdampak langsung pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut teori Pembangunan Manusia yang dikemukakan Oleh Mahbub Ul Haq pelopor konsep IPM bersama Amartya Sen menyatakan pengangguran menghambat seseorang untuk memenuhi standar hidup layak karena tidak memiliki pendapatan tetap yang mengakibatkan kemampuan untuk mengakses layanan Kesehatan dan pendidikan juga terganggu sehingga secara langsung itu mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus Permana (2023) dengan judul Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia, penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat

pengangguran secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursiah dan Yusbar (2021) yang berjudul Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan manusia Di Provinsi Riau, penelitian ini menyatakan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Melyani Saskia (2020) yang berjudul Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara penelitian ini menyatakan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pemvangunan manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan Ditemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Karna di Kalimantan Selatan, sektor ekonomi dominan (misalnya, pertambangan atau perkebunan) memiliki karakteristik penyerapan tenaga kerja yang berbeda, atau dampak pengangguran tidak sekuat di Sumatera Barat karena adanya sektor informal yang kuat atau program pemberdayaan masyarakat yang efektif.

3. Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) pada tabel bahwa nilai signifikan variabel independen kemiskinan dan Tingkat pengangguran maka secara simultan kemiskinan dan Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks Pembangunan manusia Sumatera Barat, maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran secara Bersama sama berpengaruh

terhadap Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat.

Berdasarkan teori Pembangunan berbasis (Right- Based Development Theory) yang dikemukakan Amartya Sen dalam teori ini dijelaskan kemiskinan dan pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah keadilan sosial dan hak asasi manusia. Kebijakan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran harus berakar pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ayunara (2023) dengan judul Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2018-2022 yang menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) yang berjudul Dampak Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yang dalam penelitian ini kedua variabel kemiskinan dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur ditemukan bahwa secara simultan kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks Pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara simultan variabel kemiskinan dan Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat, Implementasi kebijakan yang terintegrasi dan komprehensif untuk mengatasi kemiskinan dan

pengangguran secara simultan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, serta memberikan dukungan sosial yang memadai, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan dan inklusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji parsial (Uji-T) yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat, sehingga pada saat Kemiskinan meningkat Indeks Pembangunan Manusia tidak mengalami penurunan.
2. Berdasarkan uji parsial (Uji-T) yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Pengangguran menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sehingga pada saat Tingkat Pengangguran mengalami penurunan maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami peningkatan.
3. Berdasarkan Uji Simultan (Uji-F) yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia. Maka hipotesis berbunyi Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat.

B. Saran

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat diharapkan agar dapat menekan angka pengangguran dengan meningkatkan Program Pelatihan (PBK) Berbasis Kompetensi yang dapat dilaksanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Dinas Tenaga Kerja daerah. Program ini memberikan pelatihan kerja secara gratis dan terstruktur, disertai dengan sertifikasi yang dapat diakui dunia industri, dengan meningkatkan keterampilan teknis dan nonteknis para pencari kerja sehingga kebijakan ini dapat memperkecil kesenjangan antara kebutuhan tenaga kerja dan kompetensi

yang dimiliki pencari kerja sehingga dapat menekan angka pengangguran secara efektif yang pada gilirannya dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2. Untuk peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan referensi, disarankan untuk dapat dilakukan kajian yang lebih dalam dengan memasukkan variabel independen tambahan yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim Abd. 2024. *Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 208-2022*. Idaratona: Journal of Administrative Science, 5(2), 111.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto . (2016). *Analisis Regresi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017
- Amalia Suci. 2023. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran*. Jurnal Bakti Sosial, 2(2).
- Amin, A. (2007). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Inflasi dan Pengangguran*, Vol 1 No 1.
- Arfida. (2007). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Asyhadie, Z. (2007). *Hukum Kerja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syari"ah Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiono Pristiyad Sukaris, *Teori Ekonomi* (Sidoarjo: PT. Indonesia Pustaka, 2018.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *jon fekon*, Vol. 4, 8.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, Vol.4, No.1, 870-882.
- Dharmakusuma, S. (2018). *Trade Off Antara Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Gema Stikubank.
- Diah Retnowati, Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah,| Jurnal Ekonomi 4 No.1 (2017)

- Diana, L. A. (2020). Pengaruh Upah Minimum Regional Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lamoung Dalam Prespektif Ekonomi Islam Periode 2013-2019. *Lampung Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 14.
- Dony Azfirmawarman, Lince Magriasti, Yulhendri. (2023). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia (Kajian Perubahan Metodologi Perhitungan). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Ghilarso, T. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafriansyah & Muhammad Shafry. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Repository Universitas Jember*.
- Hasan, M. A. (1998). *Masail Fiqhiyah Al-Hadisyah, Pada Maslah-Masalah Kontenporer Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, L.S., Rujiman, Sukardi. 2020. *Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Social Humaniora* 5(2), 139-141.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Inayah Swasti. Tamimah Ratih, Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam,|| *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, No. 9 (2021): 89–99.
- Jahtu Widya Ningrum. Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam|| *Jurnal Ilmiah dan Ekonomi Islam* 6, No. 02 (2020): 212–22
- Jhingan, M. (1999). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Jhingan, M. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labor*. The Manchester School
- Lincoln, A. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN..
- Mankiw. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mankiw, G. (2006). *Makro Ekonomi Edisi Keenam, Terjemahan Oleh Fitria Liza Dan Imam Nurmawan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2021). *tenaga Kerja dan Pengangguran*. prinsip ekonomi.
- Manullang, M. O. (2024). Studi Kebijakan Pemerintah Terkait Pengangguran Inflasi dan Tingkat Pengangguran . *Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi (JIESA)*, 208-210.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mirza, D. S. (2014). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah.
- Mulia Carunia Firdausy. 2020. *Garis Kemiskinan Dan Kemiskinan Ecopos*. Jakarta.
- Mulyadi. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novita Dewi, Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau, *IJOM: Jurnal Online Mahasiswa* 4, No.1 (2017)
- Nurluina, N. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* .
- Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2015)
- Rahman, A. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Ritongga. (2003). *Ekonomi SMA*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rizki Syahputra, Dampak Implementasi Zakat Bagi Pengangguran, *Jurnal Ecobisma* 1, No.2 (2018): 49–50
- Sari, R. F., & Rahman, A. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 2(1), 1-10.
- Sihotang, S. F. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran di Indonesia. *Ilmiah*.

- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Equilibrium, Vol.3, No. 2*, 381-390.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufuridar & Putri, N. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. 34-46.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dan Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Restikasari Yenny. 2024. *Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Angka Partisipasi Kasar Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2014-2023*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2).
- Rinawati Yuni. 2022. *Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021*. *Jurnal Ecogen*, 5(4).
- Riswanto. 2016. *Kemiskinan : Faktor Penyebab dan Analisis Pemecahan Masalah*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).
- Romer, P. M. (1990). *Endogenous growth theory*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Safri. 2024. *Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 1990-2021*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 24(1).
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Alfred A. Knopf.

Sitompul Erlina. 2023. *Pengaruh Kemiskinan, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. Profetik: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2).

Yusbar yusuf Nursiah chalid, Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau,|| Jurnal Ekonomi 22, No.1 (2018), 7